



SEJARAH KEHIDUPAN DIBALIK TANGSI SAWAHLUNTO MELALUI FILM DOKUMENTER "TANGSI : KEHIDUPAN DI MASA KELAM" DENGAN GAYA PARTICIPATORY

Ikhwanur Rofiq Attamhid Yuwono¹, Andri Yandi²

opiqikwan@gmail.com¹, sluncko61@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Abstrak

Tangsi merupakan barak atau tempat tinggal buruh dan pekerja tambang di Sawahlunto pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pemilihan diangkatnya topik agar informasi yang ingin disampaikan tercapai dengan menggunakan jenis participatory yang menggabungkan dengan jenis docu-drama agar pembawa cerita langsung ke topik. Dengan bertujuan agar tidak adanya kesimpang siurnya makna tangsi ini sebenarnya dan juga ingin menyampaikan bagaimana kehidupan pada masa kolonial Belanda. Dokumenter ini juga memiliki pembagian segmentasi dalam filmnya. Pembuatan film dokumenter ini melewati 3 tahapan proses.

Kata kunci: Tangsi Sawahlunto, Kehidupan Kolonial Belanda, Dokumenter Participatory Dan Docu-Drama.

Abstract

Tangsi is a barracks or residence for laborers and mine workers in Sawahlunto during the Dutch East Indies government. The choice of the topic is raised so that the information to be conveyed is achieved by using a participatory type that combines with the type of docu-drama so that the storyteller goes directly to the topic. With the aim that there is no confusion about the true meaning of this tangsi and also want to convey how life was during the Dutch colonial era. This documentary also has a segmentation division in the movie. The making of this documentary film goes through 3 stages of the process.

Keywords: *Sawahlunto Barracks, Dutch Colonial Life, Participatory And Docu-Drama Documentary.*

PENDAHULUAN

Sawahlunto merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatra Barat. Asal muasal kota Sawahlunto dahulunya pada zaman Hindia Belanda, pada tahun 1867 Hendrik de Greve menemukan terdapat 200 juta ton Batubara yang tersebar disekitar aliran Batang Ombilin yang merupakan salah satu Sungai yang ada di Sawahlunto. Dan pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda mulai berencana untuk membangun sarana prasarana untuk membantu mobilitas penambangan batu bara. Dan pada tahun 1888 Sawahlunto dijadikan kota tepatnya pada 01 Desember 1888.

Adanya penambangan batu bara yang berada di Sawahlunto, dibangunnya tangsi – tangsi yang mendukung penambangan. Tangsi dalam bahasa Belanda adalah Kazerne, dan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang artinya sama adalah asrama atau barak. Tangsi merupakan tempat tinggal para buruh dan pekerja tambang Ombilin pada

masa kolonial Belanda. Tangsi pertama kali yaitu tangsi Air Dingin yang dahulunya berbentuk seperti tenda barak. Sehabis itu dibangunlah tangsi sunge duren yang terletak di Sunge Duren atau Sungai Durian yang diperuntukkan untuk penjara orang rante. Pada masa itu juga dibukanya lubang pertama yang terletak di belakang penjara dan para tahanan tersebut yang menjadi pekerjanya. Sehabis itu di bangunlah tangsi – tangsi selanjutnya untuk para buruh kontrak dan buruh tetap pekerja tambang Ombilin.

Lokasi – lokasi tangsi yang ada di Sawahlunto tersebar luas di Sawahlunto ini. Tangsi tersebut juga bergandengan dengan lubang – lubang tambang yang ada di Sawahlunto. Seperti yang di jelaskan di atas, tangsi yang pertama yaitu Tangsi Air Dingin, selanjutnya sejalan semua Pembangunan – Pembangunan tangsi yang di mulai di Tangsi Sunge Duren pada tahun 1901, Tangsi Duren 1 dan 2 pada tahun sekian, Tangsi Tanah Lapang yang di bangun pada tahun 1904, Tangsi Sikalang yang di bangun pada tahun sekian, Tangsi Baru yang di bangun 1932 yang di bangun dikarenakan di bukanya lubang tambang Soegar atau sekarang disebut Lubang Tambang Soero. Total keseluruhan tangsi adalah 7 yang tercatat dan terdata oleh pemerintah saat ini. Akan tetapi untuk jumlah tangsi yang sebenarnya lebih dari 7 dikarenakan bangunan dan data banyak yang hilang atau di hancurkan pada zaman kolonial Jepang.

Penggunaan tangsi pada umumnya berbeda – beda. Tangsi rante dikhusus untuk tahanan pemerintah Hindia Belanda yang berasal dari Jawa, Bugis, Bali. Madura, dan juga Batak. Tak hanya orang rante saja, buruh dan pekerja di Perusahaan Ombilin pun tinggal di tangsi, maka ada pemetaan tangsi tersebut. Ada beberapa tangsi yang dikhususkan untuk buruh yang telah berkeluarga dan juga ada yang buruh yang masih lajang. Tak hanya untuk para buruh, Mandor dan petinggi – petinggi juga tinggal di tangsi.

Seperti yang dijelaskan diatas, pembagian – pembagian peruntukan tangsi sebagai berikut : Tangsi Sunge Duren diperuntukkan untuk penjara bagi orang rante, Tangsi Duren 1 dan 2 diperuntukkan untuk para buruh kontrak, Tangsi Lapang yang diperuntukkan oleh para buruh yang telah memiliki keluarga dan juga para mandor yang telah memiliki keluarga. Tangsi Baru yang diperuntukkan oleh para buruh yang lajang yang bekerja di dapur umum dan juga para kepala kelompok buruh yang disana memiliki fasilitas yang lebih lengkap yang di khususkan untuk kepala kelompok buruh. Dan Tangsi Sikalang diperuntukan oleh para buruh tanpa jabatan atau untuk buruh – buruh yang baru saja didatangkan dari luar pulau Sumatra. Dan setiap para pekerja yang berhasil naik jabatan akan dipindahkan ke tangsi yang sesuai dengan jabatannya. Dan para buruh yang baru – baru didatangkan di tempatkan di tangsi Sikalang.

Untuk buruh yang bekerja di pertambangan di bagi menjadi 3 jenis, yaitu buruh kontrak, buruh paksa dan buruh lepas. Ketiga jenis itu hanya 2 buruh yang tinggal di tangsi yaitu buruh kontrak dan buruh paksa. Untuk buruh paksa dan kontrak itu mereka yang di datangkan langsung dari luar pulau Sumatra yang sengaja di datangkan untuk bekerja dan digaji di tambang. Sedangkan untuk buruh lepas merupakan Masyarakat sekitar yang menunggu hasil panen pertanian mereka yang bekerja di Perusahaan tambang, akan tetapi mereka tidak bekerja di bagian pertambangannya, mereka bekerja di bagian luar tambang.

Adanya sebuah pertambangan dan pemukiman membuat kebiasaan kehidupan. Seperti bahasa yang terlahir tidak sengaja dan hingga saat ini masih digunakan, kebiasaan – kebiasaan yang terlahir dari keseharian mereka bersama – bersama disana, beberapa prinsip hidup yang mereka pegang. Akan tetapi kehidupan kelam dan kejam yang beredar diluar sana itu salah. Kehidupan di Sawahlunto ketika masa Hindia Belanda sangat memakmurkan. Para tahanan atau orang rante di berikan upah oleh pihak ombilin. Para tahanan yang masa tahanannya habis juga di berikan dua pilihan oleh pihak pemerintah Hindia Belanda yaitu pulang kembali ke kampung asal atau menjadi buruh kontrak di

Perusahaan Ombilin. Fasilitas – fasilitas pada masa itu juga diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda, seperti pada bidang kesehatan, kemaan, hiburan dan juga dapur umum. Pihak Perusahaan Ombilin mendatangkan langsung para dokter dan tenaga medis dari daerah luar, mendatangkan pihak keamanan dan juga para pelaku kesenian dari daerah – daerah.

Metode Penciptaan

Pemilihan film documenter pada topik ini juga memiliki daya tarik yang sangat tinggi, dikarenakan dengan penjelasan diatas, kurang bahan bacaan orang – orang tentang tangsi, kurang fahamnya mereka dengan tangsi yang ada di Sawahlunto dan juga apa saja perbedaan dengan tangsi – tangsi selain di Sawahlunto salah satunya di Siak. Dan juga kesalah pahaman Masyarakat awam yang hanya mengetahui tangsi Sawahlunto itu hanya bahasa tangsi dan juga tidak semua tangsi itu orang rante.

Format Dokumenter participatory juga memiliki kekuatan menyampaikan informasi dan keakuratan data melalui proses – proses pengumpulan data. Dengan penulis sendiri yang terlibat sebagai orang yang membawa benang merah cerita membuat penonton ikut serta dalam proses pencarian, pengumpulan dan merasakan juga tanpa pihak ketiga. Penjelasan dari wawancara sebagai penegasan data yang telah terkumpul dan wawancara juga di letakkan terpisah dari penjelasan saya pada film.

Jenis film documenter participatory dengan alasan ingin sekali mengajak penonton untuk merasakan kesenangan dan cerita apa saja yang di dapatkan ketika proses pengumpulan ide. Metode observasi non-partisipan dipilih dikarenakan agar mendapatkan data – data yang akurat dan juga tervalidasi.

Susunan gambar pada film documenter ekspository juga mendukung alur informasi. Gambar – gambar yang diambil di luar proses pengumpulan data sebagai pendukung visual yang sesuai dengan informasi yang ingin di sampaikan. Pembuatan film documenter ini semoga diharapkan menambahkan wawasan Masyarakat luas kalau tangsi itu bukan sekedar bahasa dan juga orang rante, dan juga kehidupan kelam yang di ceritakan orang – orang itu pada zaman kolonial itu salah.

Ide Penciptaan Karya

Cerita akan diawali dengan sedikit drama yang dibuat sebagai pemanis dan penghantar cerita. Alasan digunaankannya sebagai ketertarikan penonton tentang tangsi dengan visual yang memanjakan mata penonton. Semakin lama, penonton dibawa ke dalam perjalanan dan juga diarahkan sudut pandang baru mengenai apa itu tangsi sebenarnya dan juga bagaimana kehidupan pada zaman kolonial Belanda.

Keseluruhan film akan di sampai melalui visual – visual yang di tampilkan dan juga beberapa pendukung seperti hasil wawancara dan juga informasi yang sengaja di ucapkan oleh sang pembawa garis merah film ini. Bahasa yang digunakan sangat bervariasi, seperti menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Minang, bahasa Jawa dan juga bahasa Tangsi. Akan tetapi bahasa daerah yang terdapat di film akan diberikan subtitle agar tersampaikan informasi yang disampaikan. Perubahan bahasa juga dipilih agar pendekat dengan narasumber dan juga penyampaian informasi yang lebih bervariasi.

Film documenter “Tangsi : Kehidupan Dimasa Yang Kelam” yang merupakan film berlatar belakang kehidupan pada zaman kolonial Belanda di Sawahlunto, sehingga lebih banyak menjelaskan Sejarah – Sejarah yang telah terjadi. Akan tetapi Pembangunan film disini banyak menggunakan nuansa – nuansa yang kearah mysterious dan Curiosity dengan bantuan musik yang membawa ke nuansa tersebut dan juga visual – visual yang melihatkan rasa keingin tahuan seseorang.

Untuk visual pendukung yang ditampilkan pada film ini juga diambil dari arsip nasional dan internasional yang melihatkan langsung tangsi dahulu dan kehidupan di tangsi

pada zaman kolonial tersebut, tak lupa juga dengan beberapa visual proses pencarian dan pengumpulan data tersebut dan juga sesi wawancara terhadap beberapa narasumber. Selain gambar – gambar tersebut, juga menampilkan tampak tangsi kini yang telah banyak perubahannya.

Pada proses pasca produksi film dokumenter “Tangsi : Kehidupan Dimasa Kelam” pembangunan cerita dimulai dari Docu-Drama yang telah dibuat untuk pemanis dan pembawa topik pembahasan. Dalam mendukung keaslian dan kebenaran data – data juga memasukkan semua kejadian dan adegan proses pengumpulan data – data tersebut dan juga memasukkan hasil sesi wawancara dari narasumber. Dengan hal tersebut menggunakan beberapa teknik editing agar membangun narasi dalam film dan informasinya tersampaikan.

Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memberi pengetahuan tentang tangsi yang sebenarnya dan fungsi dari tangsi.
- b. Menjelaskan bagaimana kehidupan pada zaman kolonial Belanda.
- c. Melihat kondisi tangsi dahulu dan sekarang.
- d. Memberi pandangan terhadap kesalahan pemahaman tentang tangsi yang sesungguhnya.

2. Manfaat

- a. Membenarkan pengertian tangsi dan fungsinya.
- b. Memberi referensi beberapa topik – topik pembahasan karya ilmiah.
- c. Sadar akan pelestarian cagar budaya peninggalan masa kolonial Belanda.
- d. Menjelaskan Sejarah yang selama ini salah di ceritakan oleh orang – orang yang hanya mementingkan daya tarik wisata tidak edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Partisipatory identic dengan keterlibatannya atau merasakan langsung kehidupan dan hal – hal yang terjadi, akan tetapi participatory pada film ini penonton dibawa langsung dalam proses pencarian data dan juga saya juga ikut serta dalam film ini. Konsep ini juga membantu membangun pandangan lain tentang film documenter yang isinya hanya sesi wawancara dan juga kumpulan narasi. Pendekatan ini dipilih sebagai pembeda dari film documenter yang telah ada. Sehingga dalam film ini harus memiliki hal yang menarik dan juga pemilihan narasumber yang memiliki validasi data yang kuat.

Ketertarikan film ini dibangun ketika pencampuran beberapa jenis documenter, seperti adanya Docu-drama, teknik sinematografi, menjualnya alam yang ingin dilihat dan juga data/arsip negara yang tidak pernah di ekspose oleh siapapun. Dan juga narasumber yang memang faham tentang tangsi ini.

Struktur pada film akan dibangun menggunakan struktur tiga babak, yang bisa dilihat dalam segment pertama yang pengenalan konflik, segment kedua membahas tentang konflik dan segment ketiga Kesimpulan dari keseluruhan konflik atau bisa diartikan sebagai konflik adalah topik pembahan.

Pada bagian pembuka atau pertama, di buka dengan docu-drama untuk pengenalan topik yang dibahas. Dan pada bagian Tengah atau kedua mulai dalam proses pencarian data – data dan juga sesi wawancara narasumber. Di bagian akhir atau ketiga berisikan Kesimpulan semua informasi – informasi yang telah didapatkan agar penonton kembali mengingat informasi – informasi yang penting dan yang ingin di sampaikan.

Tahapan Perwujudan

Karya film documenter “Tangsi : Kehidupan Dimasa Kelam” di bagi dalam beberapa tahap. Akan tetapi pembeda dengan tahapan tersebut sedikit berbeda dengan

tahapan produksi film, pembedanya disini pada pra-produksi disini sedikit tidak terpakai, dikarenakan pengumpulan data juga masuk dalam tahapan produksi dengan alasan proses ini dimasukkan dalam film documenter ini. Dan selepas itu baru lah masuk ke tahapan pembuatan naskah dan juga pematangan bagian docu-drama sehabis itu juga masuk ke tahapan produksi bagian docu-drama. Selepas tahapan tersebut masuk ke tahapan pasca-produksi yaitu penjahitan gambar dan data yang telah terkumpul.

a. Pra - Produksi

Pada tahapan pra-produksi mungkin hanya beberapa yang dikerjakan, seperti memasukkan surat – surat perizinan terhadap institusi terkait, mencari narahubung untuk ke narasumber dan juga pematangan konsep participatory. Tak lupa juga dengan penyiapan alat – alat yang akan digunakan. Dikarenakan alat atau equipment sangat penting dalam sebuah produksi film.

Ringkasan Cerita

Menelusuri apa itu tangsi itu. Rasa penasaran saya terhadap apa itu tangsi sebenarnya. Tangsi yang hanya ada di Sawahlunto dan Sawahlunto memiliki 1000 cerita sejarah yang unik dan tak ada di daerah lain. Seperti buruh paksa tambang batubara, dan juga tangsi. Urutan sequence film dokumenter sebagai berikut :

1. Logo, mempersembahkan
2. Seseorang yang berdiri di depan display Museum Lubang Tambang Batubara Soero selurus dengan kata “tangsi”
3. Seseorang yang mencari apa itu tangsi di internet
4. Wawancara pakde purwoko tentang tangsi
5. Arsip negara “sawahlunto tempo dulu”
6. Suasana Sawahlunto sekarang
7. Wawancara Om Marjafri
8. Arsip negara
9. Wawancara Pak Resminal
10. Establist Sawahlunto
11. Arsip negara
12. Closing.

b. Produksi

Pada tahap produksi film documenter ini terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu tahapan produksi yang bagian dokumenternya dan bagian doku-dramanya. pada tahap produksi dokumenternya, saya mendatangkan beberapa narasumber dan melakukan sesi wawancara secara langsung. Dan pada tahap produksi doku-dramanya barulah dijadwalkan dan di garap sama seperti pembuatan film fiksi.

c. Pasca – Produksi

Masuk ketahap editing, saya memilih dan menyusun bahan yang ada unuk menyusun alur cerita sehingga tujuan dan manfaat pada film “Tangsi : Kehidupan Dimasa Kelam”. Tak hanya memilih bahan video, music dan unsur – unsur yang masuk kedalam film ini juga bener – bener di pilih agar sesuai dengan film.

KESIMPULAN

Tangsi merupakan barak atau tempat tinggal para buruh dan juga pekerja pertambangan Ombilin pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Setiap tangsi memiliki perbedaannya dan kegunaannya. Dan juga pada masa itu kehidupan disana juga di makmurkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Fasilitas dan pemberian gaji oleh semua yang bekerja di tambang tersebut melihatkan kepedulian pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi pembagian gaji tersebut memang tidak merata dan setara khususnya para tahanan atau orang

rante. Hukuman cambuk yang beredar itu benar nyatanya akan tetapi pemerintah Hindia Belanda langsung mengeluarkan penghapusan hukuman cambuk kepada para tahanan. Dikarenakan dinilai sangat tidak manusiawi.

Pemikiran antar crew juga harus disamakan, seperti visi misi dan juga konsep – konsep yang akan di garap harus disamakan. Kunci utama dalam sebuah produksi adalah komunikasi, komunikasi antar crew, narasumber dan juga orang yang terlibat dalam produksi film documenter ini. Dan Equipment sebagai jantungnya produksi harus di siapkan dari jauh – jauh hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Syafril, Elsa Putri E. Menggali Bara Menemu Bahasa, Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh Dari Sawahlunto. Perpustakaan Nasional Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011.
- Wikipedia. (2024). Kota Sawahlunto. Diakses pada 19 November 2024, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Sawahlunto
- Iwan, Komunikasi Pribadi, 24 September 2024
- Hendraliza, Yogi Andika, Komunikasi Pribadi, 15 Oktober 2024
- Purwoko, Komunikasi Pribadi, 23 Oktober 2024
- Marjafri, Komunikasi Pribadi, 31 Oktober 2024
- Marjafri, (2023, Desember 03) Foto Blok perumahan Staf Kantor Ombilin dengan toilet umum dan kamar mandi di latar depan. Sawah Loentoh, 1921. [Postingan Facebook]. Diakses pada 01 November 2024, dari <https://www.facebook.com/share/p/FLjhptAGJ2Czc7Wp/>
- Marjafri, (2021, Mei 28) Doerian Sawahloento, 1917. [Postingan Facebook]. Diakses pada 03 November 2024, dari <https://www.facebook.com/share/p/FUWN9CuLYKAHWk4W/>
- Marjafri, (2023, November 25) Rumah Buruh Kontrak Kampung Surian (Kampus), 1922. [Postingan Facebook]. Diakses pada 03 November 2024, dari <https://www.facebook.com/share/p/kwiv1EW5DDovtMKa/>
- Marjafri, (2021, Februari 10) Opzichterswoningen en rechts ingenieurswoningen in het steenkolenmijnengebied te Sawah Loento , 1900 -1940. [Postingan Facebook]. Diakses pada 03 November 2024, dari <https://www.facebook.com/share/p/2GZPq9q5g4Rhh88e/>
- Marjafri, (2021, Januari 18) Sawahlunto (Jurnal 1904.1) . [Postingan Facebook]. Diakses pada 03 November 2024, dari <https://www.facebook.com/share/p/E3UE3TTF2z6Lby6M/>
- Iwan, Komunikasi Pribadi, 17 November 2024
- Marjafri, Komunikasi Pribadi, 17 November 2024
- Darus. Resminal W, Komunikasi Pribadi, 21 November 2024.